

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik imajinatif dan kreatif. Kreativitas sangat diperlukan bagi peserta didik karena kreativitas dapat didapatkan berdasarkan pengalaman atau pemikiran-pemikiran yang kritis. Namun, pada kenyataannya kondisi pendidikan sekarang belum bisa sepenuhnya mencetak peserta didik dengan daya pikir yang kritis. Tilaar (2015, hlm. 172) mengatakan, “Pendidikan semata-mata hanya untuk mendapatkan ijazah atau diploma, bukan untuk menjadikan manusia kreatif. Akibatnya, sudah jelas sudah hampir 70 tahun merdeka bangsa Indonesia masih tergolong miskin karena kebodohnya”. Jelas sekali, bahwa pendidikan menjadi pisau bedah dalam memberantas kemiskinan atau kebodohan.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Alwasilah (2012, hlm. 23) menyebutkan, “Kreativitas memerlukan pendidikan yang berkualitas tinggi, pendidik yang kritis dan kreatif, kurikulum pembelajaran yang tepat, dan bahan ajar yang merangsang siswa untuk berpikir bebas”. Hal-hal yang telah disebutkan dalam pernyataan tersebut berhubungan erat dengan proses pembelajaran. Maka dari itu, proses pembelajaran mempunyai peran penting dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran merupakan salah satu cara untuk melatih atau mengasah keterampilan pada diri peserta didik.

Senada dengan pernyataan tersebut Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 2) mengemukakan, “Proses pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh, meliputi dimensi kognitif-intelektual, keterampilan dan nilai-nilai lainnya”. Oleh karena itu, kreativitas dalam proses pembelajaran merupakan

salah satu syarat dalam kehidupan peserta didik yang harus dimiliki karena dapat meningkatkan kualitas serta dapat membuat peserta didik tumbuh dan berkembang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya berkaitan dengan kreativitas dan keterampilan. Jika peserta didik sudah memiliki keterampilan atau kecakapan maka ia akan menghasilkan sebuah bentuk kreativitas. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan keterampilan dalam konteks berbahasa. Hal tersebut saling terhubung satu sama lain. Namun, menurut Trissanji (2016, hlm. 2), “Faktanya, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit, karena dalam menulis diperlukan daya nalar, ketekunan, ketelitian, dan kreativitas yang tinggi”, artinya keterampilan menulis ialah keterampilan yang sulit sebab menulis perlu didukung oleh ilmu kebahasaan yang memadai serta nalar berpikir yang baik agar penulis dapat menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulis.

Pernyataan tersebut didukung oleh Romadhon (2019, hlm. 13) yang mengatakan, “Menulis seyogyanya harus menguasai tata aturan tanda baca agar tulisan-tulisan yang disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca”. Berdasarkan pernyataan tersebut, ejaan merupakan hal yang harus diperhatikan dan dikuasai oleh penulis. Ejaan adalah aturan yang harus ditaati oleh pengguna bahasa agar menciptakan keteraturan dalam bahasa tulis, artinya dalam kegiatan menulis kalimat-kalimat yang dirangkai oleh peserta didik dengan menggunakan kata yang tepat akan semakin jelas jika peserta didik memperhatikan ejaan yang berlaku. Oleh karena itu, ejaan tidak boleh dianggap sepele karena ejaan yang membuat sebuah tulisan menjadi teratur. Jika ejaan tidak diperhatikan, maka tulisan yang dibuat akan memecah konsentrasi pembaca sehingga pesan yang hendak disampaikan oleh penulis tidak tersampaikan secara baik. Jelas sekali bahwa peserta didik harus memperhatikan penggunaan ejaan dalam menuangkan gagasannya secara tulis.

Meskipun kegiatan menulis termasuk ke dalam keterampilan yang sulit, tetapi Wahyu, dkk. (2017, hlm. 13) menyebutkan, “Menulis merupakan kewajiban bagi siswa yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yang dialami oleh siswa.” Hal tersebut dapat terjadi karena hasil menulis peserta didik bisa menjadi salah satu tolok ukur untuk mengetahui informasi mengenai kedalaman peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan, karena tulisan merupakan hasil kegiatan penyampaian gagasan, ide, atau pemikiran dari penulis.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat terlepas dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satunya adalah menulis teks laporan hasil observasi. Teks tersebut dipaparkan untuk memberikan wawasan atau pengetahuan terhadap pembacanya. Teks

laporan hasil observasi juga pasti mengandung fakta di dalamnya karena teks ini berbasis fakta. Maka, teks ini bukan bersifat fiksi apalagi hasil imajinasi. Setyaningsih (2019, hlm. 34) mengemukakan, “Menuliskan teks laporan hasil observasi perlu memperhatikan kebenaran struktur kalimat dan ketepatan penggunaan ejaan”, artinya pemakaian bahasa yang baik serta benar pada teks laporan hasil observasi akan mempermudah pembaca dalam memahami teks tersebut. Jika dalam konteks berkendara, ejaan seperti petunjuk-petunjuk lalu lintas yang patut ditaati oleh pengendara agar menciptakan lalu lintas yang aman dan tertib. Begitu juga dalam konteks menulis, kebenaran struktur dan ejaan harus sesuai dengan kaidah yang berlaku agar tulisan dapat tersampaikan secara fasih kepada pembacanya.

Sementara itu, Fajarya (2017, hlm. 21) mengatakan, “Kesalahan penggunaan ejaan merupakan salah satu masalah yang sering dilakukan oleh siswa dalam menulis. Tanpa menguasai ejaan siswa tidak mampu menulis baik dan benar”. Berdasarkan hal itu, jelas sekali bahwa penguasaan ejaan memang harus dipahami oleh peserta didik agar dapat menyusun sebuah teks dengan baik dan benar sehingga tidak melakukan penyimpangan atau kesalahan berbahasa.

Suherli, dkk. (2017, hlm. 48) menegaskan, “Selain harus memenuhi kebenaran isi dan kesesuaian struktur, sebuah teks laporan hasil observasi juga harus memenuhi kaidah Bahasa Indonesia baku”. Maka dari itu, dalam menyusun teks laporan hasil observasi peserta didik juga harus mencermati kaidah kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi atau pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia guna menjadi paduan dalam penyusunan teks tersebut.

Berbicara mengenai kaidah kebahasaan, sudah tentu tidak terlepas dengan cara menggunakan atau menuliskan bahasa. Hal tersebut tentu berhubungan dengan ejaan karena ejaan mengatur penggunaan huruf, kata, dan tanda baca. Menurut Mutmainah (2019, hlm. 27), “Secara praktis, ejaan berfungsi untuk membantu pemahaman pembaca di dalam mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis”. Oleh karena itu, ejaan dapat membuat sebuah tulisan menjadi teratur sehingga makna tulisan tersebut tersampaikan secara fasih. Selain itu, kalimat-kalimat yang disampaikan oleh pemakai bahasa dalam ragam tulis akan semakin jelas jika penulis memperhatikan ejaan.

Senada dengan pernyataan tersebut, Afrita dan Iskandar (2019, hlm. 22) mengatakan, “Sebagai golongan yang terdidik, sudah sewajarnya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tata bahasa baku atau ejaan Bahasa Indonesia, khususnya saat menggunakan ragam tulis”. Maka, memang sudah seharusnya pengguna Bahasa Indonesia menggunakan bahasanya dengan baik dan benar sesuai pada konteksnya karena hal tersebut menunjukkan sikap kepedulian pada eksistensi Bahasa Indonesia.

Rohmansyah, dkk. (2018, hlm. 18) menegaskan bahwa kesalahan penulisan ejaan masih dianggap remeh untuk sebagian golongan masyarakat, termasuk pada golongan akademis. Sedangkan, kesalahan tersebut merupakan cerminan kecerdasan seseorang terutama pada kemampuan berbahasa Indonesia dalam ragam tulis. Jelas sekali bahwa masih banyak pengguna bahasa yang acuh pada kaidah ejaan Bahasa Indonesia. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka rusaklah kaidah tata Bahasa Indonesia serta kualitas hasil tulisan yang menyebabkan terhambatnya pemahaman pembaca dalam mencerna informasi yang disampaikan oleh peserta didik.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan, peneliti melakukan survei awal untuk dijadikan patokan pada penelitian ini. Peneliti melaksanakan wawancara dengan salah satu Guru Bahasa Indonesia di lokasi penelitian untuk memfokuskan permasalahan penelitian. Pada kenyataannya, banyak peserta didik yang masih melakukan kekeliruan dan kesalahan dalam penggunaan ejaan pada teks laporan hasil observasi.

Penelitian mengenai kesalahan ejaan telah dilakukan juga oleh Muammar Reza Qhadafi (2018), Dewi Rika Sari, dkk. (2019), dan Nurul Fajarya (2017). Kemudian, penelitian tentang teks laporan hasil observasi telah dilaksanakan oleh Ayudia, dkk. (2016), Eka Puspita Dewi (2015), dan Endang Darwati dan Yessi Fitriani (2019). Berdasarkan pada penelitian terdahulu mengenai kesalahan ejaan dan teks laporan hasil observasi, dalam penelitian kali ini perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Dalam penelitian terdahulu, objek penelitiannya menggunakan teks lain dan koran sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan teks laporan hasil observasi. Kemudian, fokus penelitian yang dominan pada kesalahan penggunaan Bahasa Indonesia serta situasi sosial yang berbeda antara penelitian yang sudah dilaksanakan dengan penelitian yang akan dikaji. Selain itu, peneliti juga tidak menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu beserta penelitian yang akan dilakukan. Terlebih pada penelitian kali ini

peneliti menjadikan hasil penelitiannya sebagai bahan ajar guna sumbasih pada dunia pendidikan.

Dalam kondisi di lapangan, faktor penyebab kesalahan ejaan terjadi karena peserta didik kurang memahami tata bahasa dan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Maka dari itu, salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan ejaan pada teks laporan hasil observasi peserta didik bisa dilakukan dengan mengemas proses pembelajaran dengan baik dan sistematis karena dalam melaksanakan pembelajaran dibutuhkan bahan ajar yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Bahan ajar menjadi salah satu aspek pokok dalam proses pembelajaran. Tanpa menggunakannya, maka pendidik akan kesulitan memberikan materi kepada peserta didik. Selain itu juga, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dan terlaksana. Menurut Widodo dan Jasmadi (2008, hlm. 40), “Pendidik (pelatih, guru, dosen, tutor dan lain-lain) akan sangat terbantuan dengan adanya bahan ajar karena kegiatan belajar-mengajar diharapkan akan berlangsung lebih efektif (dalam hal waktu dan ketersamapaian materi) kepada peserta didik”. Maka dari itu, bahan ajar merupakan perangkat yang krusial dalam proses pembelajaran agar pelaksanaannya lebih efektif.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Nana (2019, hlm. 22) yang mengatakan, “Bahan ajar yang baik diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk membaca, mengerjakan tugas, serta menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik dalam melakukan eksplorasi lebih lanjut tentang topik yang dipelajarinya”. Selain membuat proses pembelajaran lebih efektif, bahan ajar juga dapat mengasah serta meningkatkan kreativitas pada diri peserta didik. Jelaslah bahwa bahan ajar harus dikemas sebaik mungkin agar hal tersebut dapat terjadi dan dapat memicu stimulus yang positif dalam diri peserta didik.

Sementara itu, Yaumi (2017, hlm. 276) mengemukakan masih banyak bahan ajar yang dibuat secara tidak sistematis. Padahal, dalam membuat bahan ajar seharusnya didesain dimulai dengan merancang tujuan, mengembangkan petunjuk penilaian, menjadikan strategi termasuk urutan pembelajaran, media serta metode pembelajaran. Bahan ajar juga harus dibuat berdasarkan SK, KD, dan tujuan pembelajaran. Tujuan dan kompetensi pembelajaran tidak akan tercapai jika bahan ajar yang diberikan oleh guru kepada peserta didik kurang tepat apalagi

sampai salah sasaran. Maka dari itu, selain harus dikemas secara baik dan benar, bahan ajar juga harus tepat dan relevan dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan segala permasalahan-permasalahan yang ada serta penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka perlu dilakukan kajian lebih dalam mengenai kesalahan ejaan pada teks laporan hasil observasi peserta didik SMA kelas X.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuatu yang menunjukkan temuan masalah penelitian dengan sudut pandang dari sisi keilmuan adalah identifikasi masalah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peserta didik belum menguasai penulisan ejaan yang tepat dalam menyusun teks laporan hasil observasi.
2. Terhambatnya pemahaman pembaca dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh peserta didik.
3. Masih banyak bahan ajar yang dibuat secara tidak sistematis.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep atau fenomena spesifik yang akan diselidiki. Rumusan masalah yang ditulis dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan ejaan dalam teks laporan hasil observasi karya peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung?
2. Apakah hasil analisis kesalahan ejaan dalam teks laporan hasil observasi dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas X SMAN 9 Bandung?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian menunjukkan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melaksanakan penelitian. Pernyataan tujuan penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan dalam teks laporan hasil observasi karya peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung.
2. Mendeskripsikan kesesuaian hasil analisis kesalahan ejaan dalam teks laporan hasil observasi untuk dijadikan alternatif bahan ajar di kelas X SMAN 9 Bandung.

Penelitian yang akan dilaksanakan tentunya patut memberikan sumbangsih dan manfaat. Manfaat penelitian berguna untuk menjelaskan masalah penelitian. Berikut adalah manfaat yang diharapkan.

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi terhadap pengembangan dan keajegan ilmu, khususnya dalam teks laporan hasil observasi yang berfokus pada penulisan ejaan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

### **2. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Manfaat dari segi kebijakan pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan kebijakan terhadap perkembangan ilmu mengenai kesalahan ejaan dalam teks laporan hasil observasi di jenjang SMA.

### **3. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti sehingga dapat meningkatkan keterampilan peneliti khususnya tentang kesalahan ejaan dalam teks laporan hasil observasi.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan mengembangkan minat peserta didik untuk menulis teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan ejaan dan kebahasaan yang baik dan benar sehingga peserta didik dapat membuat teks laporan hasil observasi yang sesuai kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

#### **c. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini dijadikan bahan evaluasi atau acuan dalam memperbaiki kegiatan mengajar bagi guru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dan memperkaya wawasan dalam kesalahan ejaan Bahasa Indonesia pada teks laporan hasil observasi.

#### **d. Bagi Peneliti Lanjutan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menjadi pedoman rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **e. Bagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan, informasi, ataupun referensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia dalam menulis teks laporan laporan hasil observasi khususnya pada kesalahan ejaan Bahasa Indonesia.

### **E. Definisi Variabel**

Usaha dalam menyamakan pandangan terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu definisi variabel untuk menghindari kekeliruan dari makna yang digunakan.

1. Analisis kesalahan ejaan merupakan kajian dalam penelitian yang berfokus pada kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, serta penulisan unsur serapan.
2. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang harus ditulis oleh peserta didik dalam penelitian ini berdasarkan masalah yang dipecahkan melalui observasi atau pengamatan di lapangan, sehingga peneliti dapat mengkaji serta menemukan kesalahan-kesalahan ejaan yang terdapat pada tulisannya.
3. Bahan ajar adalah seperangkat informasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga peneliti dapat menganalisis serta membuat bahan ajar yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.